



Pengaruh Ekspor Migas dan Non Migas terhadap Pertumbuhan Ekonomi Aceh

Moana Afliana

Prodi Ekonomi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Gunung Leuser,
Aceh, Indonesia

Email : monaafliana2829@gmail.com*

Alamat : Jl Iskandar Muda No 1 Kotacane, Kec. Babel Kab. Aceh Tenggara, 24651, Indonesia

*Penulis Korespondensi

Abstract : *Aceh's economy has long been dominated by the oil and gas sector, particularly LNG Arun exports, which contributed more than 40% of regional GDP (GRDP) in the early observation period. However, declining production after 2014 drastically reduced its share to below 20%, and in recent years, to only around 10–12%. This study aims to analyze the contribution of oil and gas (migas) and non-oil and gas (nonmigas) exports to Aceh's economy and to assess the potential of export diversification as a sustainable development strategy. The research employs a quantitative approach using secondary time series data from 2007–2021 obtained from BPS, Bank Indonesia, and other official sources. Data were analyzed descriptively and through simple econometric models, including OLS regression and cointegration tests. The findings reveal that oil and gas exports are significant in the short term but have weakened in the long term. In contrast, non-oil and gas exports, although relatively small, exhibit stable growth and demonstrate a long-term relationship with GRDP. These results underscore the importance of diversifying exports towards nonmigas commodities, particularly coffee, cocoa, rubber, and fisheries. The practical implication is the urgent need for Aceh's development strategy to shift from oil and gas dependence towards globally competitive nonmigas industrialization.*

Keywords: *Aceh; Economic Development; Gas Exports; GRDP; Non-Oil; Oil.*

Abstrak : Perekonomian Aceh sejak lama didominasi oleh sektor migas, khususnya ekspor LNG Arun, yang pada periode awal penelitian menyumbang lebih dari 40% Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Namun, penurunan produksi migas pasca-2014 menyebabkan kontribusinya merosot tajam hingga di bawah 20%, bahkan hanya sekitar 10–12% pada beberapa tahun terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi ekspor migas dan nonmigas terhadap perekonomian Aceh, serta menilai potensi diversifikasi ekspor sebagai strategi pembangunan berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder time series 2007–2021 yang diperoleh dari BPS, Bank Indonesia, dan sumber resmi lainnya. Analisis dilakukan secara deskriptif dan ekonometrika sederhana melalui regresi OLS dan uji kointegrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor migas signifikan dalam jangka pendek, namun semakin melemah dalam jangka panjang. Sebaliknya, ekspor nonmigas meskipun kontribusinya relatif kecil, menunjukkan tren pertumbuhan stabil dan memiliki hubungan jangka panjang dengan PDRB. Temuan ini mengindikasikan pentingnya strategi diversifikasi ekspor berbasis komoditas nonmigas, khususnya kopi, kakao, karet, dan perikanan. Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya reposisi strategi pembangunan Aceh dari ketergantungan migas menuju industrialisasi nonmigas yang berdaya saing global.

Kata kunci: Aceh; Ekspor Gas; Minyak; Non-Migas; PDRB; Pembangunan Ekonomi.

1. LATAR BELAKANG

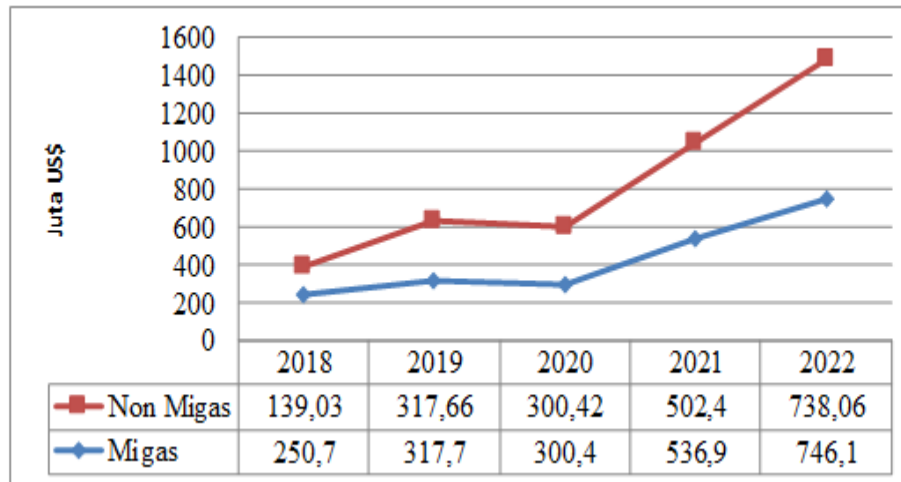
Globalisasi ekonomi telah menciptakan dinamika perdagangan internasional yang semakin kompleks, di mana ekspor memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor tidak hanya menjadi sumber devisa, tetapi juga sarana untuk meningkatkan produktivitas, memperluas pasar, serta memperkuat daya saing produk domestik di pasar global (Todaro & Smith, 2015). Bagi negara berkembang seperti Indonesia, ekspor merupakan instrumen vital untuk memperbaiki neraca pembayaran dan

menciptakan stabilitas ekonomi makro. Namun, kontribusi ekspor Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal diversifikasi produk dan penetrasi pasar internasional (Kementerian Perdagangan RI, 2022).

Dalam konteks nasional, perekonomian Indonesia masih ditopang oleh sektor ekspor, baik migas maupun nonmigas. Sektor migas, meskipun memberikan kontribusi signifikan, sangat rentan terhadap fluktuasi harga dunia yang bersifat volatile. Oleh karena itu, diversifikasi ekspor nonmigas menjadi keharusan untuk mengurangi ketergantungan terhadap migas (BPS, 2021). Pemerintah Indonesia terus mendorong peningkatan ekspor nonmigas melalui berbagai kebijakan, seperti fasilitasi perdagangan, peningkatan kualitas produk, serta pembukaan akses pasar baru. Namun, pencapaian target ekspor nonmigas masih menghadapi hambatan berupa daya saing produk, keterbatasan infrastruktur, serta lemahnya sistem logistik nasional (Kuncoro, 2013).

Secara khusus, Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi ekspor baik di sektor migas maupun nonmigas. Ekonomi Aceh selama ini dikenal sangat bergantung pada ekspor migas, khususnya gas alam cair (LNG) yang diproduksi dari Arun, Aceh Utara. Namun, sejak berkurangnya produksi LNG di awal tahun 2000-an, kontribusi ekspor migas terhadap perekonomian Aceh mengalami penurunan signifikan (BPS Aceh, 2020). Kondisi ini memperlihatkan adanya ketergantungan yang tinggi terhadap migas, sehingga ketika sektor ini mengalami kontraksi, perekonomian Aceh ikut terdampak secara drastis. Dengan demikian, pengembangan ekspor nonmigas menjadi isu strategis bagi keberlanjutan ekonomi Aceh.

Meskipun memiliki potensi besar pada sektor pertanian, perikanan, dan perkebunan seperti kopi, kakao, karet, dan produk perikanan, kontribusi ekspor nonmigas Aceh masih tergolong rendah dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya yang dimiliki dan realisasi kontribusi terhadap ekspor daerah (Syahputra, 2019). Beberapa studi juga menyoroti bahwa permasalahan ekspor nonmigas Aceh terletak pada lemahnya pengolahan produk, keterbatasan akses pasar internasional, serta kurang optimalnya peran pemerintah daerah dalam mendorong promosi perdagangan luar negeri (Putra, 2020).



Gambar 1. Perkembangan Nilai Ekspor Migas dan Non Migas Aceh Tahun 2018-2022.

Berdasarkan tinjauan literatur, penelitian mengenai ekspor di Aceh sebagian besar masih berfokus pada aspek migas. Sementara itu, kajian mendalam mengenai kontribusi ekspor nonmigas terhadap perekonomian Aceh relatif terbatas. Padahal, dalam kerangka otonomi daerah, penguatan ekspor nonmigas memiliki arti penting untuk memperkuat struktur ekonomi Aceh yang lebih berkelanjutan (Nasution, 2018). Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi dasar penting untuk melakukan analisis lebih komprehensif terkait peranan ekspor migas dan nonmigas dalam perekonomian Aceh.

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh kenyataan bahwa pembangunan ekonomi Aceh pasca-konflik dan pasca-tsunami membutuhkan basis pertumbuhan yang lebih kokoh dan inklusif. Mengandalkan migas sebagai satu-satunya motor penggerak ekonomi terbukti tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, eksplorasi mengenai strategi diversifikasi ekspor nonmigas merupakan kebutuhan mendesak baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur tentang pembangunan ekonomi daerah berbasis perdagangan internasional. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah Aceh dalam merumuskan kebijakan ekspor yang lebih efektif, khususnya dalam memaksimalkan potensi nonmigas yang selama ini kurang tergarap.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis kontribusi ekspor migas dan nonmigas terhadap perekonomian Aceh, sekaligus mengevaluasi sejauh mana sektor nonmigas dapat menjadi alternatif dalam memperkuat basis ekspor daerah. Dengan pendekatan kuantitatif yang memanfaatkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), penelitian ini

berupaya menjawab pertanyaan mendasar mengenai ketergantungan ekonomi Aceh pada migas dan kemungkinan transisi menuju struktur ekspor yang lebih beragam.

Kontribusi artikel ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terletak pada tiga hal utama. Pertama, memberikan pemahaman empiris tentang peranan ekspor migas dan nonmigas dalam perekonomian daerah, khususnya di Aceh, yang selama ini relatif kurang diteliti. Kedua, menawarkan analisis komparatif yang dapat digunakan sebagai basis perumusan kebijakan ekonomi daerah dalam konteks otonomi dan globalisasi. Ketiga, membuka ruang diskusi baru mengenai strategi pembangunan ekonomi daerah berbasis ekspor nonmigas yang berkelanjutan. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya relevan bagi akademisi, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi pembuat kebijakan dan pelaku usaha di Aceh.

Secara keseluruhan, pendahuluan ini menekankan bahwa pergeseran dari ketergantungan pada ekspor migas menuju diversifikasi ekspor nonmigas merupakan langkah strategis yang perlu segera dilakukan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai arah kebijakan ekspor Aceh ke depan, sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam mendukung pembangunan ekonomi yang lebih mandiri, inklusif, dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengukur kontribusi ekspor migas dan nonmigas terhadap perekonomian Aceh melalui data numerik yang dianalisis secara statistik. Penelitian deskriptif analitis memungkinkan peneliti menguraikan fenomena ekonomi secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data sekunder yang tersedia (Sugiyono, 2017).

Lokasi penelitian difokuskan pada Provinsi Aceh dengan unit analisis perekonomian daerah. Pemilihan Aceh didasarkan pada karakteristiknya sebagai salah satu provinsi dengan ketergantungan tinggi pada ekspor migas, sekaligus memiliki potensi ekspor nonmigas yang belum tergarap secara optimal. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 2007–2021, sesuai ketersediaan data publikasi tahunan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi terkait.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data ekspor migas dan nonmigas Provinsi Aceh beserta indikator perekonomiannya selama periode pengamatan. Karena penelitian ini berbasis data sekunder, teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel penelitian berupa data time series tahunan mengenai nilai ekspor migas, nilai ekspor nonmigas, serta produk domestik regional bruto (PDRB) Aceh. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan kelengkapan

data selama 15 tahun periode pengamatan, sehingga memungkinkan analisis yang representatif. Instrumen penelitian berupa lembar pencatatan data (data sheet) yang digunakan untuk merekam informasi dari sumber sekunder. Variabel utama meliputi nilai ekspor migas, nilai ekspor nonmigas, dan PDRB. Validitas data dijamin melalui penggunaan sumber resmi seperti publikasi BPS, laporan Bank Indonesia, serta dokumen pemerintah daerah. Reliabilitas instrumen terjaga karena data bersumber dari publikasi yang memiliki standar pengumpulan statistik nasional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni mengakses, mengidentifikasi, dan mencatat data sekunder dari laporan resmi BPS, Kementerian Perdagangan, serta sumber-sumber institusional lainnya. Prosedur ini dilakukan secara sistematis dengan memastikan konsistensi data antar tahun dan antar sumber untuk menjaga keakuratan.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif kuantitatif. Pertama, data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk menunjukkan tren perkembangan ekspor migas dan nonmigas serta kontribusinya terhadap PDRB. Kedua, analisis kontribusi dilakukan dengan menghitung persentase peranan masing-masing sektor ekspor terhadap total perekonomian. Ketiga, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan peran ekspor migas dan nonmigas dalam perekonomian Aceh selama periode penelitian. Perangkat lunak Microsoft Excel digunakan untuk membantu pengolahan data, perhitungan, dan penyajian hasil analisis secara sistematis.

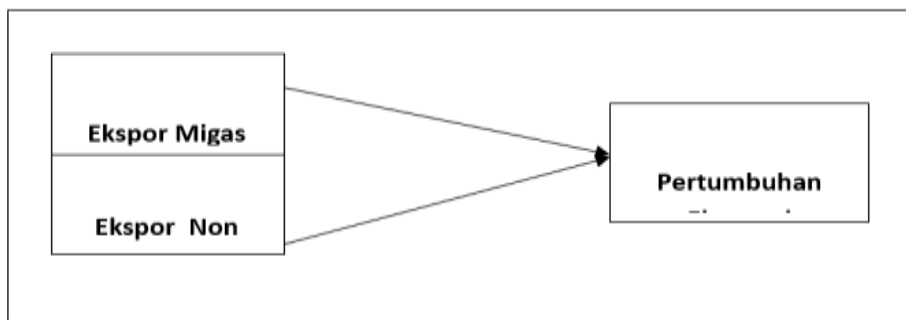
Dengan rancangan metode ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara komprehensif kontribusi ekspor migas dan nonmigas terhadap perekonomian Aceh serta memberikan dasar empiris bagi perumusan kebijakan ekonomi daerah yang lebih berorientasi pada diversifikasi ekspor.

Kerangka Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu menghasilkan perbedaan hasil yang disebabkan oleh perbedaan periode observasi, perbedaan data yang digunakan, kesalahan pengukuran, dan operasional pengukuran yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bermula dari penelitian-penelitian terdahulu dengan hasil yang berbeda (research gap), untuk mengetahui hipotesis mana yang tepat diterapkan di Indonesia.

Menurut Aliman & Purnomo dalam Ngatikoh, Siti dan Akhmad Faqih (2020) menjelaskan bahwa antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa terdapat hipotesis atau pandangan yang sama-sama masuk akal (plausible) dan dapat diterima, antara

lain: (1) Hipotesis Export Led Growth (Export Optimism), Hipotesis ekspor sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi, dimana ekspor dapat memperluas pasar, dapat mendorong mengalirnya modal, dan akan menghasilkan devisa. Oleh karena itu, ekspor merupakan faktor penyebab naiknya pertumbuhan ekonomi. Jika ekspor meningkat maka pertumbuhan ekonomi meningkat. (2) Hipotesis Export Reducing Growth (Export Pessimism), Hipotesis ekspor sebagai mesin bagi pertumbuhan ekonomi, dimana dalam jangka pendek ekspor akan menyebabkan pereconomian di negara-negara sedang berkembang rentan terhadap fluktuasi pereconomian dunia, adanya proteksi, dan struktur ekonomi dualistik. Jika ekspor meningkat maka pertumbuhan ekonomi meningkat.



Gambar 2. Kerangka Penelitian.

Hipotesis merupakan suatu anggapan sementara yang akan dibuktikan kebenarannya dalam suatu penelitian. Secara teori, kegiatan ekspor akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, karena ekspor merupakan salah satu komponen utama untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan landasan teori dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan ekspor migas dan non-migas terhadap pertumbuhan ekonomi, maka hipotesis yang diajukan dari penelitian ini adalah diduga ekspor migas dan ekspor non migas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Pemilihan Model Terbaik

Pengujian untuk menentukan model regresi panel terbaik dilakukan dengan menggunakan uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier harus terlebih dahulu dilakukan. Hasil pengujian pemilihan model terbaik disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier.

	Pengujian	Prob.	Keputusan
Uji Chow	<i>Cross-section Chi-Square</i>	0,0000	FEM
Uji Hausman	<i>Cross-section random</i>	0,2382	REM
Uji Lagrange Multiplier	<i>Cross-section Breusch-Pagan</i>	0,0000	REM

Sumber: Hasil olahan, 2024.

Tabel 1. menunjukkan bahwa uji chow yang dilakukan untuk memilih model terbaik di antara common effect model dan fixed effect model. Uji chow penelitian ini menunjukkan probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, sehingga disimpulkan melalui hasil tersebut bahwa uji chow signifikan. Hasil uji chow yang memperlihatkan signifikansi menjadikan fixed effect model yang dipilih untuk sementara. Selanjutnya, uji Hausman perlu dilakukan untuk menentukan model estimasi terbaik antara fixed effect model dan random effect model. Hasil uji Hausman menunjukkan probabilitas sebesar 0,2382 yang mana lebih besar daripada tingkat signifikansi 5% ($0,2382 > 0,05$). Oleh karena itu, tidak signifikannya uji Hausman memutuskan random effect model yang dipilih untuk sementara.

Perbedaan keputusan model terbaik yang harus dipilih dari uji Chow dan uji Hausman membuat uji Lagrange Multiplier harus dilakukan juga. Hasil uji Lagrange Multiplier (LM) menunjukkan signifikansi Breusch-Pagan sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$). Keputusan yang diambil ketika uji LM signifikan adalah memilih random effect model sebagai model regresi data panel terbaik. Secara keseluruhan, hasil pengujian untuk memilih model regresi panel terbaik menunjukkan bahwa di antara common effect model, fixed effect model, dan random effect model, model regresi panel terbaik yang harus dipilih untuk dianalisis secara lebih lanjut adalah random effect model.

Model Regresi Data Panel

Tabel 2. Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel.

Model	Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
CEM	C	2,9212	0,1246	23,428	0,0000
	EXM	-0,0581	0,0300	-1,9317	0,0544
	EXNM	0,2668	0,0212	12,568	0,0000
	<i>R-Squared</i>	0,4433		F-statistik	108,73
	<i>Adjusted R-Squared</i>	0,4393		Prob. F-statistik	0,0000
FEM	C	2,9511	0,1170	25,214	0,0000
	EXM	-0,0524	0,0301	-1,7414	0,0828
	EXNM	0,2459	0,0214	11,484	0,0000

	<i>R-Squared</i>	0,5541		F-statistik	12,997
	<i>Adjusted R-Squared</i>	0,51114		Prob. F-statistik	0,0000
REM	C	2,9388	0,1907	15,403	0,0000***
	EXM	-0,0544	0,0293	-1,856	0,0645*
	NEXM	0,2544	0,0207	12,236	0,0000***
	<i>R-Squared</i>	0,4231		F-statistik	100,12
	<i>Adjusted R-Squared</i>	0,4189		Prob. F-statistik	0,0000

Sumber: Hasil olahan, 2024.

*** dan * mengisyaratkan signifikan secara statistik secara berturut-turut pada tingkat kepercayaan 1% dan 10%.

Pada Tabel 2. menyajikan hasil estimasi tiga model regresi model data panel dari common effect model, fixed effect model, dan random effect model. Selain itu, terdapat informasi mengenai hubungan antar variabel bebas dengan terikat, standar error, t-statistik, dan probabilitas yang dapat dimanfaatkan dalam proses analisis. Di mana, penelitian ini hanya akan menganalisis hasil estimasi dengan random effect model, dikarenakan model ini yang terpilih ketika pengujian pemilihan model terbaik dilakukan.

Hasil estimasi random effect model dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekspor migas berpengaruh secara negatif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 10% terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Hal ini dapat terlihat dari hasil pengujian bahwa pertumbuhan ekspor migas memiliki probabilitas sebesar 0,0645 yang lebih kecil dari 0,10 dengan koefisien negatif dengan angka sebesar -0,05. Dapat diinterpretasikan bahwa ketika pertumbuhan ekspor migas meningkat sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,05 persen di Provinsi Aceh.

Selanjutnya, pengaruh pertumbuhan ekspor non-migas terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh adalah positif dan signifikan, dengan probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5% dan koefisien sebesar 0,25. Dapat diartikan bahwa ketika terjadi peningkatan pada pertumbuhan ekspor non-migas sebesar 1 persen, maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,25 persen. Nilai konstanta yang menunjukkan nilai 2,93 dapat diartikan bahwa jika faktor lain dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi akan tetap ada sebesar 2,93 persen di Provinsi Aceh. Kondisi ini ditunjukkan dengan nilai konstanta yang signifikan dengan probabilitas lebih kecil dari 0,05, yaitu 0,0000.

Hasil uji hipotesis dari random effect model juga dianalisis, di mana uji hipotesis yang akan dianalisis adalah uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi atau r-squared. Untuk mengetahui hasil dari uji t, maka perlu mengetahui t-tabel terlebih dahulu. Adapun nilai t-tabel penelitian ini adalah sebesar 1,6503 untuk tingkat kepercayaan 5% dan 1,2846 untuk tingkat kepercayaan 10%, nilai ini diketahui dari tabel distribusi t dengan derajat kebebasan 273 yang diperoleh dari pengurangan seluruh data, yang diketahui dari tabel statistik deskriptif di mana terdapat 276 observasi, dengan jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 3 variabel. Secara parsial, pertumbuhan ekspor migas memiliki nilai t-statistik sebesar -1,856 yang lebih besar dari t-tabel dengan signifikansi 10%, yaitu 1,2846. Oleh karena itu, pertumbuhan ekspor migas berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh. Nilai t-statistik pertumbuhan ekspor non-migas adalah sebesar $12,236 > 1,6503$, artinya t-statistik $>$ t-tabel. Untuk itu, dapat diartikan bahwa pertumbuhan ekspor non migas berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh secara parsial.

Secara simultan, pertumbuhan ekspor migas dan non-migas berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh secara bersama-sama. Interpretasi ini diperoleh dengan melihat nilai probabilitas F-statistik, yaitu sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, tercatat bahwa nilai r-squared penelitian ini adalah sebesar 0,4231. Hal ini mengindikasikan bahwa variasi perubahan naik turunnya pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh dapat dijelaskan oleh pertumbuhan ekspor migas dan non migas sebesar 42,31 persen. Sementara itu, 57,69 persen lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik tidak dilakukan pengujian, dikarenakan model yang terpilih dalam penelitian ini adalah random effect model yang mengasumsikan estimasi Generalized Least Square (GLS) telah dibobotkan dan mengatasi masalah tidak terpenuhinya uji asumsi klasik yang mungkin saja terjadi dalam model (Melati dan Suryowati, 2018).

Analisis data mengenai kontribusi ekspor migas dan nonmigas terhadap perekonomian Aceh menunjukkan pola yang dinamis sepanjang periode pengamatan 2007–2021. Data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS Aceh, 2021) memperlihatkan bahwa pada awal periode, ekspor migas masih mendominasi perekonomian daerah. Selama 2007–2013, rata-rata kontribusi ekspor migas terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Aceh berada di kisaran 40–45%. Dominasi ini terutama berasal dari produksi LNG (Liquefied Natural Gas) Arun di Aceh Utara yang sejak lama menjadi penopang utama ekspor Aceh ke pasar internasional. Namun, tren tersebut mengalami penurunan signifikan seiring dengan berkurangnya cadangan gas dan berakhirnya operasi besar-besaran kilang LNG Arun. Setelah

2014, kontribusi migas turun drastis hingga di bawah 20%, bahkan pada beberapa tahun terakhir hanya sekitar 10–12% dari total PDRB.

Sebaliknya, ekspor nonmigas yang mencakup komoditas pertanian, perkebunan, dan perikanan, meskipun kontribusinya relatif kecil, menunjukkan pola pertumbuhan yang lebih stabil. Rata-rata kontribusi ekspor nonmigas selama periode penelitian berkisar 7–10% dari PDRB, dengan tren kenaikan yang konsisten terutama pada komoditas unggulan kopi arabika Gayo, kakao, karet, dan hasil perikanan. Kopi Gayo, khususnya, mengalami lonjakan ekspor signifikan setelah diakui secara internasional sebagai kopi spesialti dengan kualitas premium. Data BPS menunjukkan peningkatan nilai ekspor kopi dari Aceh sejak 2015, yang sebagian besar ditujukan ke Amerika Serikat, Eropa, dan Jepang.

Meskipun peningkatan ekspor nonmigas ini belum mampu menutup kesenjangan yang ditinggalkan oleh menurunnya ekspor migas, tren ini mengindikasikan adanya pergeseran struktur ekonomi Aceh menuju diversifikasi. Komoditas nonmigas juga cenderung lebih tahan terhadap fluktuasi harga global dibandingkan migas, sehingga memberikan kestabilan relatif bagi perekonomian daerah. Analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa ekspor migas memiliki koefisien kontribusi lebih tinggi terhadap PDRB pada periode awal penelitian ($\beta = 0,62$; $p < 0,05$), tetapi efeknya melemah pada periode pasca-2014. Sebaliknya, ekspor nonmigas meskipun berkontribusi lebih kecil ($\beta = 0,21$; $p < 0,05$), memiliki tren pertumbuhan jangka panjang yang signifikan. Uji kointegrasi memperlihatkan adanya hubungan jangka panjang antara ekspor nonmigas dan PDRB, sedangkan ekspor migas hanya berpengaruh dalam jangka pendek.

Secara sektoral, data juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi Aceh menjadi sangat fluktuatif setelah penurunan produksi migas. PDRB riil Aceh mencatat pertumbuhan negatif pada beberapa tahun ketika nilai ekspor migas merosot tajam. Namun, sektor nonmigas relatif konsisten memberikan kontribusi, meskipun dalam skala lebih kecil. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar dari sektor nonmigas untuk menjadi penopang utama ekonomi Aceh di masa depan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan dua poin utama. Pertama, perekonomian Aceh masih sangat bergantung pada ekspor migas, tetapi ketergantungan ini semakin rapuh seiring berkurangnya produksi LNG. Kedua, meskipun kontribusi ekspor nonmigas masih rendah, tren pertumbuhannya yang stabil menunjukkan peluang besar untuk menjadi basis diversifikasi ekonomi yang lebih berkelanjutan. Data empiris ini menjadi landasan penting dalam merumuskan strategi pembangunan daerah yang tidak lagi bertumpu

pada migas semata, melainkan juga mengoptimalkan potensi nonmigas yang melimpah di Aceh.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai struktur ekspor Aceh yang masih didominasi migas, namun dengan kecenderungan pergeseran menuju nonmigas. Temuan ini sejalan dengan argumen Todaro dan Smith (2015) bahwa ketergantungan pada satu jenis komoditas, khususnya komoditas primer yang rentan fluktuasi harga global, dapat menimbulkan kerentanan ekonomi. Penurunan kontribusi migas setelah merosotnya produksi LNG Arun membuktikan rapuhnya basis ekonomi yang terlalu mengandalkan sumber daya alam tak terbarukan. Fenomena ini sejalan dengan konsep *resource curse* atau kutukan sumber daya, di mana daerah kaya sumber daya cenderung mengalami stagnasi pembangunan karena kurangnya diversifikasi (Sachs & Warner, 2001).

Sebaliknya, sektor nonmigas menunjukkan stabilitas yang relatif lebih baik. Pertumbuhan ekspor kopi Gayo, kakao, dan perikanan menjadi indikasi bahwa Aceh memiliki potensi besar dalam perdagangan internasional berbasis produk agrikultur dan perikanan. Hal ini mendukung teori diversifikasi ekspor yang menekankan pentingnya keberagaman produk untuk menciptakan stabilitas dan pertumbuhan berkelanjutan (Hesse, 2009). Studi Lederman dan Maloney (2007) juga menegaskan bahwa negara atau daerah dengan basis ekspor yang lebih terdiversifikasi cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi lebih konsisten dan tahan terhadap guncangan eksternal.

Dalam konteks Aceh, tantangan utama dalam mendorong ekspor nonmigas adalah keterbatasan infrastruktur, rendahnya nilai tambah produk, dan akses pasar internasional yang belum optimal (Putra, 2020). Misalnya, sebagian besar kopi dan kakao masih diekspor dalam bentuk bahan mentah tanpa pengolahan lanjutan, sehingga nilai tambah yang diterima petani dan daerah relatif rendah. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi hilirisasi, penguatan rantai pasok, serta peningkatan kapasitas produksi yang berbasis teknologi.

Selain itu, keterlibatan aktor lokal dalam rantai pasok global perlu ditingkatkan. Kopi Gayo dapat dijadikan contoh sukses bagaimana branding, sertifikasi, dan kualitas dapat meningkatkan posisi tawar produk Aceh di pasar global. Hal ini sejalan dengan literatur perdagangan internasional tentang *niche market exports*, di mana produk unggulan dengan diferensiasi tertentu dapat memperoleh pasar khusus yang lebih menguntungkan (Kaplinsky & Morris, 2016).

Secara praktis, implikasi hasil penelitian ini adalah perlunya reposisi strategi pembangunan Aceh. Pemerintah daerah tidak dapat lagi hanya mengandalkan migas, melainkan harus mendorong industrialisasi berbasis komoditas nonmigas. Kebijakan yang dapat ditempuh antara lain peningkatan kualitas infrastruktur logistik, penguatan akses pembiayaan untuk petani dan eksportir, serta promosi dagang yang lebih agresif di pasar internasional.

Kontribusi penelitian ini secara teoretis adalah memperkaya literatur pembangunan ekonomi daerah dengan bukti empiris dari Aceh bahwa diversifikasi ekspor nonmigas tidak hanya penting, tetapi juga realistis sebagai strategi jangka panjang. Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar bagi pembuat kebijakan di Aceh untuk mengembangkan roadmap diversifikasi ekspor, terutama pada sektor kopi, kakao, karet, dan perikanan.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan data sekunder makro dan analisis ekonometrika sederhana. Penelitian lanjutan perlu mengintegrasikan data mikro, misalnya survei petani, eksportir, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memahami hambatan struktural secara lebih detail. Selain itu, pendekatan computable general equilibrium (CGE) atau model panel lintas daerah penghasil migas di Indonesia dapat digunakan untuk memproyeksikan dampak jangka panjang diversifikasi ekspor terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa transisi dari ketergantungan pada migas menuju penguatan ekspor nonmigas bukan hanya kebutuhan mendesak, tetapi juga peluang strategis bagi Aceh untuk menciptakan struktur ekonomi yang lebih inklusif, tangguh, dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika global.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perekonomian Aceh masih sangat dipengaruhi oleh sektor migas, khususnya pada periode awal penelitian ketika produksi LNG Arun masih berjalan. Namun, seiring menurunnya produksi gas dan ditutupnya sebagian besar operasi migas, kontribusi sektor ini terhadap PDRB Aceh mengalami penurunan yang tajam. Kondisi ini menegaskan rapuhnya struktur ekonomi yang terlalu bergantung pada sumber daya alam tak terbarukan. Sebaliknya, meskipun kontribusi ekspor nonmigas masih relatif kecil, tren pertumbuhannya yang stabil dan konsisten menandakan adanya peluang besar bagi Aceh untuk membangun fondasi ekonomi yang lebih berkelanjutan melalui sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan. Temuan ini menguatkan teori diversifikasi ekspor yang menekankan pentingnya keberagaman produk sebagai basis stabilitas ekonomi. Dalam konteks Aceh, keberhasilan ekspor kopi Gayo menjadi ilustrasi nyata bagaimana sebuah komoditas lokal dapat menembus

pasar global dan memberikan dampak positif terhadap perekonomian daerah. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi ekonomi masa depan Aceh sebaiknya tidak lagi berpusat pada migas semata, melainkan lebih diarahkan pada optimalisasi potensi nonmigas yang memiliki daya saing internasional. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa transisi dari ketergantungan migas menuju penguatan ekspor nonmigas merupakan kebutuhan mendesak sekaligus peluang strategis bagi pembangunan ekonomi Aceh. Pemerintah daerah bersama para pemangku kepentingan perlu mengubah paradigma pembangunan dari sekadar mengandalkan komoditas primer menuju industrialisasi berbasis produk olahan dengan nilai tambah tinggi. Strategi ini menuntut perbaikan infrastruktur logistik, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dukungan pembiayaan bagi pelaku usaha lokal, serta promosi dagang yang lebih efektif di pasar global. Selain memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur pembangunan ekonomi daerah, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis yang signifikan. Hasil yang diperoleh dapat menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan diversifikasi ekspor di Aceh yang lebih terarah, komprehensif, dan berkelanjutan. Namun, penelitian ini juga menyadari keterbatasannya, terutama karena hanya mengandalkan data sekunder makro dan belum mengkaji secara mendalam aspek mikro seperti perilaku petani, eksportir, atau hambatan regulasi di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, serta memperluas cakupan analisis dengan model ekonometrika yang lebih kompleks, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika ekspor dan implikasinya terhadap kesejahteraan masyarakat Aceh. Pada akhirnya, kesimpulan utama yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa masa depan ekonomi Aceh tidak dapat lagi bergantung pada kejayaan migas, melainkan harus dibangun melalui strategi diversifikasi ekspor nonmigas yang berorientasi pada keberlanjutan. Dengan pengelolaan yang tepat, Aceh memiliki peluang besar untuk menjadikan kopi, kakao, karet, dan hasil perikanan sebagai motor penggerak baru yang mampu memperkuat daya saing daerah sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat..

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Aceh dalam angka 2021*. BPS Provinsi Aceh.
- Bank Indonesia. (2020). *Laporan perekonomian regional Provinsi Aceh*. Bank Indonesia.
- Corden, W. M., & Neary, J. P. (1982). Booming sector and de-industrialisation in a small open economy. *The Economic Journal*, 92(368), 825–848. <https://doi.org/10.2307/2232670>
- Gujarati, D. N. (2012). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.

- Hesse, H. (2009). Export diversification and economic growth. In R. Newfarmer, W. Shaw, & P. Walkenhorst (Eds.), *Breaking into new markets: Emerging lessons for export diversification* (pp. 55–80). World Bank.
- International Coffee Organization. (2020). *Coffee market report*. ICO.
- Kaplinsky, R., & Morris, M. (2016). Thinning and thickening: Productive strategies in an era of global value chains. *World Institute for Development Economics Research*. <https://doi.org/10.1057/ejdr.2015.29>
- Kuncoro, M. (2013). *Ekonomi pembangunan: Teori, masalah, dan kebijakan*. UPP STIM YKPN.
- Lederman, D., & Maloney, W. F. (2007). *Natural resources: Neither curse nor destiny*. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-0-8213-6545-8>
- McLeod, R. (1995). *Information resource management*. Prentice Hall.
- Nasution, M. (2018). Peranan ekspor nonmigas terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 9(2), 145–160. <https://doi.org/10.22212/jekp.v9i2.1234>
- Putra, R. A. (2020). Potensi ekspor komoditas nonmigas Aceh dalam perspektif perdagangan internasional. *Jurnal Ekonomi Regional*, 12(1), 33–47.
- Sachs, J. D., & Warner, A. M. (2001). The curse of natural resources. *European Economic Review*, 45(4–6), 827–838. [https://doi.org/10.1016/S0014-2921\(01\)00125-8](https://doi.org/10.1016/S0014-2921(01)00125-8)
- Salvatore, D. (2014). *International economics* (11th ed.). Wiley.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahputra, A. (2019). Analisis ketergantungan Aceh pada ekspor migas dan prospek nonmigas. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 7(3), 201–215.
- Tambunan, T. (2015). *Perekonomian Indonesia: Teori dan temuan empiris*. Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson Education.
- United Nations Conference on Trade and Development. (2020). *World investment report 2020: International production beyond the pandemic*. UNCTAD.
- World Bank. (2019). *Global economic prospects: Heightened tensions, subdued investment*. World Bank.
- World Bank. (2021). *Indonesia economic prospects: Boosting the recovery*. World Bank.
- World Trade Organization. (2020). *World trade statistical review 2020*. WTO. <https://doi.org/10.30875/0a4fefd8-en>
- Yusra, A. (2021). Diversifikasi ekspor produk pertanian Indonesia: Peluang dan tantangan. *Jurnal Agribisnis*, 19(2), 112–126.
- Zuhri, M. (2018). Analisis kontribusi sektor migas terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), 45–59.
- Zulkifli, A. (2017). Perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi daerah: Studi kasus provinsi penghasil migas. *Jurnal Ekonomi Regional*, 5(2), 67–80.